

## **IbM DESA BATTANG - UPAYA PENGEMBANGAN PRODUKSI DAN PEMASARAN MADU BAGI MASYARAKAT PEMBURU MADU HUTAN**

Khaerati<sup>1)</sup>, Ariandi<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cokroaminoto Palopo, 91921 Palopo Sulawesi Selatan

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Biologi, Fakultas Sains, Universitas Cokroaminoto Palopo, 91921 Palopo Sulawesi Selatan

### **ABSTRACT**

Forest areas in the village of Battang are forest areas that are utilized by the community for their livelihoods to obtain wood and non-wood products so that the community needs to maintain the forest ecosystem. Plants contained in the forest is a source of nectar for the forest bees to produce honey. Forest honey is one type of honey produced from the type of forest bee (*Apis dorsata*) obtained by honey forest hunters. Forest honey is natural honey that does not get the influence of fertilizer, pesticides and the consequences of air pollution, so it is safe for consumption. This activity aimed to assisted honey hunter group in managing the production of the honey forest with good quality and quantity, providing packaging that has a standard quality, making labels on product packaging, and marketing honey to the community. During this time the price of forest honey sold at low prices this is caused by the packaging of products that do not have standard quality, so the target to be achieved is to produce forest honey with quality product packaging and get P-IRT from the city government Palopo. Through this IbM program has been able to improve the quality and quantity of forest honey production in Battang urban village. The methods used in this community service activity has training, guidance, and assistance forest honey hunter group in Battang urban village to manage forest honey business.

Key words: Battang village, production, marketing of honey

### **PENDAHULUAN**

#### **Analisis Situasi**

Kelurahan Battang merupakan daerah yang terletak disebelah barat kota Madya Palopo, provinsi Sulawesi Selatan, Kelurahan Battang berbatasan langsung dengan kabupaten Toraja Utara. Secara geografis Kelurahan Battang merupakan daerah pegunungan, dihuni oleh masyarakat adat Ba'tan yang telah ada sejak zaman Belanda. Seiring berjalannya waktu, Kampung Battang berubah status menjadi Desa Battang di bawah pemerintahan Kabupaten Luwu. Pada tahun 2004, pemerintah memekarkan Desa Battang menjadi 3 kelurahan, yaitu Kelurahan Padang Lambe, Kelurahan Battang dan Kelurahan Battang Barat. Wilayahnya terdiri dari pegunungan yang berselimut hutan belantara dan berdiri di 1500 meter dari permukaan laut, seperti kebanyakan wilayah pegunungan (Mulyadi, 2013).

Kawasan hutan di desa Battang merupakan kawasan hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mata pencahariannya mendapatkan produk kayu maupun non kayu, sehingga masyarakat perlu menjaga ekosistem hutan tersebut. Tanaman yang terdapat di dalam hutan merupakan sumber nektar bagi lebah hutan untuk menghasilkan madu (Farida, 2010). Madu hutan merupakan salah satu jenis madu yang diproduksi dari jenis lebah hutan yang didapatkan oleh pemburu madu hutan. Madu hutan adalah salah satu jenis madu alami yang tidak mendapatkan pengaruh dari pupuk, pestisida dan akibat dari polusi udara, sehingga aman untuk dikonsumsi (Puslitbang Kehutanan, 2013).

Lokasi mitra terpilih adalah di desa Battang, hal ini disebabkan karena desa Battang merupakan penghasil madu hutan yang ada di Kota Palopo. Mitra yang akan diajak kerjasama pada program IbM ini adalah masyarakat pemburu hutan yang menjual madu hutannya di pinggir jalandesa Battang (poros Palopo-Toraja). Lokasi mitra pertama berjarak ±13 km dari kota Palopo, pemburu madu hutan tersebut mengelolah madu hutannya secara langsung di dalam hutan dan menjualnya di toko miliknya yang letaknya di pinggir jalan dengan menggunakan botol bekas sebagai kemasan madu hutannya. Usaha madu hutan sudah dijalankan selama 5 tahun. Lokasi mitra ke dua berjarak ±15 km dari kota Palopo, pemburu madu hutan tersebut mengelolah madu hutannya secara langsung di rumah kebun dan menjualnya di gubuk bambu miliknya yang letaknya di pinggir jalan dengan menggunakan beranekaragam botol bekas sebagai kemasan madu hutannya. Usaha madu hutan sudah dijalankan selama 2 tahun. Kedua mitra tersebut hanya menggunakan alat sederhana untuk mengambil sari madu dari sarang lebah yang didapatkan dalam hutan Battang. Madu tersebut dimasukkan langsung dalam botol kemasan tanpa melalui proses penyaringan. Tutup

<sup>1</sup> Korenspondensi penulis: Ariandi, Telp. 082190797971, ariandi\_bio@uncp.ac.id

botol kemasan menggunakan tutup botol bekas, plastik bening maupun dari pelepah sagu. Kemasan produk tidak steril dan tidak sesuai dengan standar baku mutu produk.



Gambar 1. Foto produk madu hutan Battang sebelum dilakukan program IbM

### Permasalahan Mitra

Pemasalahan utama yang dihadapi pemburu madu hutan dari segi produksi dan manajemen:

1. Ketersediaan alat pemeras madu hutan  
Alat pemeras madu hutan merupakan hal yang paling penting diperhatikan untuk menghasilkan madu hutan dalam jumlah yang banyak. Masyarakat pemburu madu hutan di kelurahan Battang memeras madu dengan menggunakan tangan mereka, kemudian madu hasil perasan tersebut disimpan ke dalam ember.
2. Uji Kelayakan madu hutan  
Madu hutan yang dijual di desa Battang belum teruji secara laboratorium. Madu bisa tercemar oleh mikroorganisme selama dipanen, diproses, dan dikemas. Madu yang dipilih untuk tujuan klinis harus aman, steril, dan mengandung aktivitas antimikroba, sehingga harus dievaluasi menggunakan uji laboratorium.
3. Botol penyimpanan madu hutan  
Botol penyimpanan madu hutan sebaiknya memiliki standar baku mutu yang sesuai aturan pemerintah. Pemburu madu hutan menyimpan madu ke dalam botol yang tidak sesuai dengan standar baku mutu. Botol yang digunakan merupakan botol bekas yang di cuci dengan menggunakan sabun dan tutup botol yang digunakan adalah batang pelepah sagu.
4. Desain label kemasan  
Belum adanya desain label pada kemasan produk yang berisi informasi nama usaha, alamat dan nomor telepon yang dapat dihubungi oleh konsumen
5. Sosialisasi dan kerjasama dengan pemerintah setempat  
Sosialisasi serta kerjasama dengan pemerintah setempat belum terjalin karena belum adanya izin usaha serta nama usaha, sehingga mengakibatkan rendahnya pemasaran untuk produksi madu hutan (Chadizaviary, 2010). Selama ini pemasaran dilakukan dengan cara menjual madu hutan di gubuk bambu atau di depan toko. Pengembangan ke arah industri belum begitu dilirik baik oleh masyarakat yang membudidayakan maupun oleh pemerintah setempat.

### METODE PELAKSANAAN

Setelah menganalisa situasi dan memperhatikan permasalahan yang dihadapi maka solusi yang ditawarkan adalah membuka wawasan, pengetahuan, kesadaran, kemauan (membangun mindset) dan memberikan percontohan atau pelatihan bagaimana cara mengelola produksi dan pemasaran madu hutan secara berkelanjutan. Metode yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah:

1. Mensosialisasikan kepada masyarakat pemburu madu hutan mengenai cara pengolahan madu hutan secara berkualitas dan berkelanjutan
2. Meningkatkan produksi dan menyebarluaskan produk madu hutan Battang melalui usaha pembinaan manajemen produksi dan pemasaran secara terpadu (Siregar, 2014)
3. Melaksanakan pelatihan dan pembinaan penggunaan dan perawatan alat produksi
4. Melaksanakan pelatihan dan pembinaan pengepakan dan pelabelan produk madu hutan

5. Melakukan pendampingan pengurusan sertifikat P-IRT dari pemerintah kota Palopo
6. Melakukan evaluasi dan pendampingan secara berkelanjutan

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang telah dicapai dalam program pengabdian Ipteks Bagi Masyarakat (IbM) adalah tersedianya kemasan botol kemasan yang terstandar. Selama ini botol yang digunakan oleh mitra didapatkan dari botol bekas dan dicuci dengan menggunakan sabun pencuci piring dengan tutup yang terbuat dari plastik kemudian diikat dengan menggunakan karet. Apabila botol bekas yang terbuat dari kaca sudah habis maka mitra menggunakan botol plastik untuk mengemas madu hutan. Oleh sebab itu tim menyediakan botol dan tutup botol yang memiliki standar baku. Botol terbuat dari kaca disertai tutup botol yang terbuat dari bahan plastik, sehingga kemasan madu hutan dapat tertutup dengan rapat dan tidak dapat dimasuki oleh udara luar. Madu asli harus dikemas dalam botol yang terbuat dari kaca sehingga tidak mudah meledak, apabila madu yang terjamin keasliannya disimpan dalam botol plastik dan dalam keadaan panas maka madu dapat meledak.



Gambar 2. Kemasan produksi madu hutan Battang setelah program IbM

Label kemasan pada botol yang telah dibuat di desain dengan tampilan yang menarik sehingga dapat menarik minat konsumen. Pada label kemasan terlampir merek madu, aturan minum, berat isi, pemilik usaha dan nomor P-IRT dari dinas kesehatan. Pengurusan P-IRT diawali dengan melakukan pendaftaran pemilik usaha pada dinas kesehatan, selanjutnya tim dari Dinas Kesehatan melakukan peninjauan tempat produksi madu yang berada di daerah Battang. Berdasarkan hasil peninjauan tempat produksi madu dinyatakan layak, sehingga madu yang dijual mendapat nomor izin P-IRT dari dinas kesehatan.

Kegiatan pengabdian selanjutnya adalah kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di kantor Kelurahan Battang yang dihadiri oleh Kepala Kelurahan Battang, pemburu madu hutan, Ketua RT/RW, dan staf kelurahan. Sosialisasi ini bertujuan untuk mengembangkan produksi madu di daerah Battang dengan cara menjaga dan melestarikan hutan agar tidak merusak habitat ekosistem lebah. Mengajari pemburu madu hutan tata cara memanen madu yang benar tanpa menebang ataupun membakar pohon tempat sarang lebah madu. Setelah itu mitra pemburu madu hutan diberikan penjelasan mengenai alat pemeras madu hutan, kemasan produk yang layak dan menarik sehingga diminati oleh konsumen, dan sistem manajemen dan pemasaran produk. Perancangan alat pemeras madu dengan melakukan koordinasi terhadap ahli di bidang mesin pertanian yang berlokasi di Makassar. Alat-alat yang dibutuhkan untuk membuat mesin madu sesuai dengan arahan ahli, sedangkan untuk pembuatan mesin madu dipilih penyedia jasa yang dapat membuat mesin pemeras madu. Alat ini dibuat untuk mempermudah pemburu madu hutan dalam proses pemerasan madu, sehingga lebih higienis dalam proses memeras madu. Pengecekan peralatan produksi dilakukan tiga bulan sekali karena lokasi alat berada di dalam hutan dengan jarak  $\pm 10$ km dari jalan poros antar kota.



Gambar 3. Foto Kegiatan sosialisasi dan pelatihan kepada mitra pemburu madu hutan Battang

Penjualan madu hutan selama ini hanya berlokasi di daerah Battang oleh sebab itu Tim membantu mitra melakukan kerjasama dengan beberapa toko yang ada di Kota palopo, selain itu penjualan juga dilakukan di lingkungan kampus Universitas Cokroaminoto Palopo dan ke masyarakat, sehingga madu Battang lebih dikenal oleh masyarakat kota Palopo dan sekitarnya. Pendampingan senantiasa dilakukan kepada pemburu madu hutan battang setiap sebulan sekali, hal ini dilakukan agar produksi madu hutan tetap terjaga kualitasnya dan kehygienisannya. Pendampingan manajemen keuangan dilakukan sebulan sekali, dengan mencatat jumlah produksi madu dalam sebulan dan biaya pengemasan produk, sehingga dapat dihitung berapa jumlah keuntungan yang diterima dalam sebulan. Pemasukan dan pengeluaran dicatat dalam pembukuan setiap bulannya, agar uang yang diterima dapat terkelola dengan baik dan terarah.

Luaran yang dihasilkan pada program IbM ini berupa produk madu hutan yang berkualitas dengan memiliki kemasan yang menarik dan memiliki standar baku mutu yang sesuai dengan SNI dan memiliki label kemasan. Selain itu memperkenalkan madu hutan Battang ke pasar yang lebih luas dengan desain kemasan produk yang menarik dilengkapi dengan nomor izin P-IRT dari dinas kesehatan kota Palopo. Program IbM ini telah berhasil meningkatkan harga penjualan madu yang biasanya dijual dengan harga Rp. 100.000/botol meningkat menjadi Rp. 150.000/botol. Evaluasi program senantiasa dilakukan untuk melihat seberapa jauh program ini bermanfaat bagi kelompok pemburu madu hutan. Evaluasi program dilakukan dengan memberi angket kepuasan kepada kedua mitra dan hasil evaluasi menunjukkan bahwa kedua mitra puas dengan adanya program Ipteks bagi Masyarakat karena sangat bermanfaat dalam peningkatan dan pemasaran produk madu hutan battang.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian Ipteks bagi Masyarakat (IbM) sudah dilakukan berupa pengadaan alat seperti alat pemeram madu untuk mempermudah pemburu madu hutan dalam memeras madu, botol dan tutup botol produk yang telah terstandar baku, label kemasan yang menarik sehingga dapat diminati oleh masyarakat.

Produk telah memiliki izin P-IRT dari Dinas kesehatan yang tertera pada label kemasan. Selain itu melakukan sosialisasi kepada pemburu madu hutan dan masyarakat untuk mengembangkan dan meningkatkan produksi madu hutan Battang. Disamping itu telah dilakukan pendampingan dan pengawasan kepada masyarakat pemburu madu hutan dalam peningkatan produksi dan pemasaran yang lebih luas. Tim pengusul melakukan evaluasi program dengan menggunakan angket kepuasan mitra.

Saran untuk kegiatan pengabdian selanjutnya agar produk madu hutan Battang dapat dikentalkan, karena produk madu hutan yang ada sekarang ini belum kental karena mengandung kadar air yang tinggi terutama ketika panen madu pada musim hujan dan salah satu cara untuk mengurangi kadar air madu tanpa merusak kualitas madu dengan cara menggunakan alat dehumidifier.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chadizaviary, Verlan, 2010, *Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Lebah Madu Rakyat (Studi Kasus Kelompok Ternak Lebah Madu Sri Buana, Kampung Nyalenghor, Desa Nanggawer, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya)*, Skripsi Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Farida, 2010, *Evaluasi Perkembangan Usaha Lebah Madu (Apis mellifera) (Studi Kasus pada Perusahaan Madu Odeng Cibubur)*, Skripsi Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan, Jurusan Sosial Ekonomi Ilmu Peternakan, Fakultas Peternakan, Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Mulyadi, 2013, *Pemberdayaan Masyarakat Adat Dalam Pembangunan Kehutanan (Studi Kasus Komunitas Battang Di Kota Palopo, Sulawesi Selatan)*, Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 10 No. 4 Hal. 224-234.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Peningkatan Produktivitas Hutan, 2013, *Prosiding Seminar Nasional Hasil Hutan Bukan Kayu "Peranan Hasil Litbang Hasil Hutan Bukan Kayu Dalam Mendukung Pembangunan Kehutanan" 12 September 2012*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peningkatan Produktivitas Hutan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Bogor, Halaman 1 *Keynote speech*.
- Siregar, Herald R., 2014, *Analisis Biaya Produksi Madu Hutan, Madu Pollen dan Pollen Pada Usaha Madu D-Bee's di Sindangkerta, Bandung Barat*, Skripsi Departemen Hasil Hutan, Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.